BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Adanya informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam laporan keuangan terdapat gambaran perusahaan secara keseluruhan dan gambaran tata kelola manajemen dalam mengelola sumber daya perusahannya. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga pemilihan metode akuntansi perlu diperhatikan perusahaan. Laporan keuangan menjadi gambaran tentang baik atau buruknya kinerja perusahaan.

Hal ini yang menjadi penilaian bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pihak internal maupun eksternal perusahaan, (Abdurrahman & Ermawati, 2018). Pada saat menyajikan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas bisnis yang dilingkup suatu ketidakpastian (Rohminatin & Rahayu, 2018). Dalam penentuan metode akuntansi yang akan digunakan pimpinan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membebaskan setiap pimpinan perusahaan sesuai keadaan ekonomi yang dihadapi dengan kondisi perekonomian yang dialami sehingga setiap perusahaan mempunyai tingkatan konservatisme yang berbeda-beda.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dengan adanya berbagai macam metode akuntansi yang dapat diterapkan, manajemen perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam pencatatan dan pelaporan suatu transaksi. Oleh karena itu, pihak pengguna laporan keuangan menuntut pihak perusahaan untuk menyajikan laporan

keuangan yang lebih transparan agar penyajian setiap angka tertera jelas darimana sumbernya, hal tersebut yang menyebabkan manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui (Hery, 2017). Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Prinsip konservatif yang diterapkan di dalam pengakuan laba akan menyebabkan adanya fluktuasi laba dikarenakan laba yang telah dilaporkan sekarang menjadi *understatement* sementara di masa mendatang menjadi *overstatement*. Prinsip Konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial.

Beberapa pendapat yang saling bertentangan yaitu mendukung dengan prinsip Konservatisme karena dengan diterapkannya prinsip ini maka akan bermanfaat untuk menghindari tindakan manipulasi laba. Sementara terdapat pendapat menentang karena dengan diterapkannya prinsip ini akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan menghasilkan laba yang tidak berkualitas. Terlepas dari pendapat pro dan kontra mengenai Konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dengan menerapkan sikap pesimisme untuk membagi optimism yang berlebihan dari manajer.

Dyahyu (2021) menyatakan selain itu lama yang disajikan terlalu tinggi *(Overstatment)* lebih bahaya daripada penyajian laba yang rendah *(understatement)* karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya. Terdapat beberapa fenomena/kasus Konservatisme akuntansi di Indonseia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan perusahaan. Terdapat beberapa kasus yang terjadi mengenai konsevatisme akuntansi terhadap laporan keuangan, khususnya kalkulasi laporan keuangan yang fiktif dan tidak akurat yang

mengindetifikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Seluruh faktor yang terdapat pada perusahaan memiliki kemungkinan yang dapat memberikan pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi Konservatisme akuntansi adalah *financial distress. Financial distress* biasanya adalah hasil berbagai rangkaian, kesalahan dalam penilaian, dan kelemahan yang terkait secara langsung atau tidak langsung. Potensi adanya *financial distress* umumnya dapat dilihat daritanda-tanda dengan bukti analisis rasio sebelum perusahaan benar-benar dalam keadaan gagal. Analisis rasio keuangan masih terus mencari cara guna menilai kemungkinan terjadinya *financial distress* (Sudrajat & Wijayanti, 2019).

Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip Konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan menyebabkan manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Jika perusahaan mengalami *financial distress* manajer akan menjalankan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan kondisi keuangan dan laba periode kini.

Sejalan dengan penelitian bahwa *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif jadi kesulitan keuangan *(financial distress)* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun demikian menurut hasil penelitian (Tista & Suryanawa,2017) serta (Sulastri & Anna, 2018) menunjukkan bahwa potensi kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, jadi semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dari seluruh anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Surbakti, 2018). Menurut teori agensi terdapat pihak pemilik dengan manajemen yang terikat dalam perjanjian yang memiliki hak dan kewajiban. Kondisi ini bisa menimbulkan konflik kepentingan maka di butuhkan dewan komisaris sebagai penengah. Semakin besar ukuran dewan komisaris yang sesuai dengan perusahaan maka akan meningkatkan pengawasan yang dapat meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan demikian tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang baik maka nilai yang dimiliki oleh pihak pemilik akan meningkat juga. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratomo & Havivah ,2021).

Penelitian mengenai dewan komisaris independen terhadap konservatisme oleh Hanaa (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpangaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kehadiran dewan komisaris independen dan kualitas audit dalam perusahaan mengarahkan manajer untuk mengadopsi kebijakan akuntansi yang mencerminkan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila komisaris independen lebih sedikit maka monitoring yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *corporate governance*. (Agustin, et,al 2019), menyatakan bahwa jika nilai proporsi komisaris independen tinggi berkaitan dengan transparansi perusahaan

dan dapat dinilai sejauh mana pengungkapan informasi yang telah dilakukan perusahaan. Komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensi pemegang saham. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Tingkat *leverage* semakin tinggi maka semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berberusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan mengurangi biaya yang ada.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Oleh sebab itu, pengawasan 8 aktivitas perusahaan tidak hanya dilakukan oleh kreditur saja, melainkan mekanisme Dewan Komisaris Independen juga ikut mengawasi penggunaan dana dari kreditur oleh pihak manajemen perusahaan. *Leverage* memiliki pengaruh dan hubungan terhadap penerapan prinsip konservatisme. Di mana tingkat hutang memperlihatkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan menjadi tolak ukur bagi para kreditor untuk melihat tingkat keamanannya. Sehingga, perusahaan yang sebagian besar asetnya dibiayai oleh hutang dari para kreditor perlu memperhatikan tingkat keamanan dari dana yang dipinjamkan oleh para kreditor tersebut. Pada akhirnya kreditor sebagai pemangku kepentingan akan cenderung mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme guna menjamin tingkat keamanannya.

Hasil penelitian (Aryani & Muliati, 2020) menyatakan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Temuan yang berbeda pada penelitian (Sulastri & Anna, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme akuntansi

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, terdapat adanya perbedaan hasil yang didapatkan dari para peneliti yang berbeda. Alasan penulis memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai sampel penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek kedepan lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sektor industri makanan dan minuman memang paling memikat, karena setiap manusia memerlukan makan dan minum untuk bisa bertahan hidup, sehingga sektor akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Gambar 1.1 Nilai Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Hasil riset Nielsen Indonesia pada tahun 2019 menggambarkan pertumbuhan bisnis Makanan dan Minuman saat ini masuk sejak tahun 2010 selalu tumbuh dua digit dan ini suatu hal yang jarang dialami oleh industri lain. Penelitian mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi konervatisme telah banyak dilakukan. tetapi dari beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakonsistenan hasil penelitian khususnya mengenai variabel yang diteliti yaitu pengaruh *financial distress*, dewan komisaris independen dan *leverage*. Penelitian ini penting dilakukan karena saya menanggap bahwa ada permasalahan - permasalahan yang sering terjadi seperti perusahaan yang mengalami penurunan keuangan dan hutang yang tidak memperhatikan tingkat kehati-hatian atau konservatisme sehingga menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian ini dan menambah keterbaruan variabel yaitu dewan komisaris independen untuk melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga dapat melindungi kepentingan investor, skatkeholder dan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Financial Distress*, Dewan Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pro dan kontra mengenai penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.
2. Rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan yang mengindikasikan fiktif dan tidak akuratnya laporan keuangan.
3. *Financial Distress,* Dewan Komisaris Independen dan *Leverage* merupakan faktor terjadinya konservatisme akuntansi pada laporan keuangan.
4. Banyak polemik mengenai faktor yang berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi yang belum diketahui secara pasti faktor dominannya.
5. Adanya beberapa perbedaan penelitian terdahulu atas tidak konsistennya pada hasil penelitian tersebut.
6. Terdapat pengaruh tingkat Konservatisme akuntansi terhadap laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus maka dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini didasarkan pada pengujian tingkat konservatisme akuntansi yang berhubungan dengan factor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan konservatismeakuntansi. Faktor-faktor tersebut antara lain *financial distress,*komisaris independen sebagai komponen pengukuran GCG dan Rasio *Leverage* dengan menggunakan *Z- Score.*
2. Dalam penelitian ini, periode yang digunakan pada kurun waktu 2016 - 2020
3. Objek penelitian ini adalahperusahaan di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan fenomena yang telah dilakukan, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi*?*
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi*?*
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah *Financial Distress,* Dewan Komisaris Independen dan *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress,* Dewan Komisari Independen dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu:

1. Manfaar Teoritis

   Manfaat pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil

keputusan untuk melakukan Konservatisme, khususnya perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Menambah referensi untuk penelitian di masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis
   a. Manfaat bagi Peneliti

      Sebagai bentuk praktis pengetahuan dari ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan dan juga untuk menambah pengetahuan mengenai Konservatisme sesuai dengan tema peneliti ambil.

   b. Manfaat bagi Akademisi

      Dapat memberikan deskripsi tentang *Leverage,* Dewan Komisaris Independen, dan *Financial Distress* terhadap KonservatismeAkuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan wawasan dalam penelitian berikutnya.

   c. Manfaat bagi Manajemen Perusahaan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip Konservatisme.

UBP
KARAWANG